

BENTUK KOMUNIKASI DAN TINDAK TUTUR DOSEN DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP PADA MASA PANDEMI COVID-19

Forms of Communication and Speaking Actions of Lecturers on WhatsApp Sosial Media during the Covid-19 Pandemi

Wikanengsih¹, Zaka Syauqi Muhammad², Yusep Ahmadi F³

^{1,3}Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi,

²Universitas Gajah Mada

wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id, zaka.s.m@mail.ugm.ac.id, yusep-ahmadi.f@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi dan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam status WhatsApp 50 orang dosen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui perekaman tangkap layar (*screenshot*) pesan status dosen pada kurun waktu sepuluh hari yang terdiri atas 763 buah tulisan dan gambar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotika komunikasi yang dikemukakan Sobur (2004) dan teori tindak tutur menurut cara Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang terdapat dalam pesan status WhatsApp dosen terdiri atas dua bentuk, yaitu berupa gambar/foto sebesar 47% dan berupa kalimat sebesar 53%. Bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kalimat pesan status terdiri atas lima jenis, yaitu asertif 70%, direktif 15,5%, ekspresif 13,5%, komisif 0,5%, dan deklaratif 0,5%. Implikasinya adalah tuturan dosen di masa pandemi dominan bersifat asertif (menandakan status-status yang bersifat pernyataan atau laporan atas kejadian tertentu). Hal yang menarik adalah topik status dosen-dosen tersebut tidak bersifat unik atau menunjukkan tema-tema tentang pandemi Covid-19. Hal ini menandakan dosen-dosen tersebut kurang memiliki perhatian khusus terhadap situasi Covid-19 yang sedang melatarinya.

Kata-kata kunci: Komunikasi, tindak tutur, status, WhatsApp

Abstract

This study aims to describe the forms of communication and illocutionary speech acts contained in the 50 lecturer's status of WhatsApp. The research method used is descriptive qualitative. The data were obtained through recording screenshot on lecturer status messages over a period of ten days consisting of 763. The data analysis was carried out using the semiotic theory of communication by Sobur and the theory of speech acts by Searle. The results showed that the form of communication contained in the lecturer's status WhatsApp consisted of two forms, namely 47% pictures and 53% sentences. The form of illocutionary speech acts contained in status message sentences consists of five types, namely assertive 70%, 15,5 % directive, 13,5% expressive, 0,5% commissive, and 0,5% declarative. The implication is that lecturers' speech during a pandemic is dominant in character, indicating statuses which are reports of certain events. What's interesting is that the topic of the status of these lecturers is not unique in showing themes regarding the Covid-19 pandemic. This indicates that these lecturers lack special attention to the current Covid-19 situation.

Keywords: communication, speech acts, status, WhatsApp

Informasi Artikel

Naskah Diterima
9 Agustus 2021

Naskah Direvisi
26 Mei 2023

Naskah Disetujui
26 Juni 2023

Cara Mengutip

Wikanengsih, Zaka Syauqi Muhammad, Yusep Ahmadi F. (2023). Bentuk Komunikasi dan Tindak Tutur Dosen di Media Sosial Whatsapp pada Masa Pandemi Covid-19. *Aksara*. 35(1). 62—73. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.972.62--73>

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi memunculkan beragamnya sarana yang dapat digunakan masyarakat ketika berkomunikasi. Komunikasi yang digunakan manusia tak lepas dari penggunaan bahasa. (Kusumawati, 2018) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa sebagai bentuk komunikasi manusia merupakan upaya untuk menyatakan keberadaannya. Wujud komunikasi tersebut dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui saluran komunikasi yang beragam seperti yang dikemukakan oleh (Mujiyanto & Malang, 2019). Komunikasi tidak langsung (virtual) menjadi pilihan dominan masyarakat dunia sejak awal abad ke-21. Tersedianya aplikasi media sosial sebagai alat berkomunikasi tentu sangat memudahkan masyarakat pengguna internet di Indonesia. Sejumlah 175 juta jiwa masyarakat Indonesia memanfaatkan media sosial sebagai sarana bertukar informasi. Line, Twitter, Facebook, Instagram, dan WhatsApp (WA) merupakan sarana yang banyak dimanfaatkan. WhatsApp sebagai salah satu media sosial yang sangat praktis dibandingkan dengan media lainnya menjadi primadona di Indonesia, bahkan di dunia. Berdasarkan laporan dari We Are Sosial, dari pengguna internet di Indonesia sejumlah 175,4 juta, 125 juta (83%) di antaranya menggunakan media sosial WhatsApp. Media sosial WhatsApp telah banyak memanjakan masyarakat pengguna internet. Berbagai fitur yang disediakan dan kemudahan pengoperasiannya membuat Whatsapp menjadi pilihan utama masyarakat ketika bertukar informasi, terutama di masa pandemi COVID-19 ini. Proses pembelajaran di sekolah, baik tingkat sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi Indonesia telah memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana pendukung pembelajaran. Keberagaman fitur yang dimiliki WhatsApp menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Salah satu fitur WhatsApp yang sering digunakan adalah menu status. Menu status banyak digunakan pengguna WhatsApp untuk berkomunikasi. Masa tengat waktu tayang dari sebuah pesan status relatif singkat, yaitu selama 24 jam sehingga berita atau bentuk kegiatan pengguna relative lebih kekinian. Pesan status yang sering diunggah masyarakat pengguna berkisar dari berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari pengguna. Bertujuan untuk menginformasikan keadaan yang bersangkutan. Berdasarkan hasil pengamatan, pesan status yang sering diunggah masyarakat pengguna WhatsApp tidak hanya berupa kalimat verbal tetapi juga berupa gambar/foto.

Berangkat dari hal itulah pesan-pesan status yang diunggah pengguna media sosial WhatsApp menarik untuk diteliti terutama dalam konteks situasi pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan status-status dosen di masa pandemi Covid-19 dari sudut pandang analisis tindak tutur. Status-status WhatsApp tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur dan ekspresi penulisnya. Selain itu, penelitian ini pun dapat mengungkap ekspresi-ekspresi unik dari dosen yang berkaitan dengan konteks pandemi Covid-19. Meskipun tidak menunjukkan komunikasi yang interaktif antara penutur dan mitra tutur, tindak tutur pada pesan status tetap termasuk komunikasi dengan bentuk monolog. Sobur (2004) mengungkapkan bahwa berbahasa tidak selalu muncul dalam bentuk dialog, melainkan juga monolog. Ketika seseorang berbahasa sendirian atau menulis, sesungguhnya pembicaraan atau tulisan tersebut ditujukan kepada orang lain atau mungkin ditujukan kepada dirinya sendiri. Adapun tindak tutur yang dikaji adalah jenis tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi menjadi perhatian peneliti karena jenis tindak tutur ini merupakan sasaran paling menarik untuk diteliti, di samping dua jenis tindak tutur lainnya. Austin (Leech, 1993) mengemukakan bahwa ilokusi merupakan kategori tindak tutur yang menjadi pusat perhatian teori tindak tutur jika dibandingkan dengan dua kategori lainnya: lokusi dan perlokusi. Oleh karena itu, fokus penelitian ini ditujukan untuk (1) mendeskripsikan bentuk komunikasi dosen pengguna WhatsApp pada pesan status; dan (2) mendeskripsikan jenis tindak ilokusi pada pesan status dosen.

Tindak tutur ilokusi merupakan *the act of doing something* (melakukan sesuatu). Hal ini sejalan dengan pengertian tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Rahardi (2009) bahwa

ilokusioner merupakan sebuah tindakan dalam melakukan sesuatu yang memiliki maksud dan fungsi tertentu dalam kegiatan berujar yang sebenarnya. Jadi, pada tindak tutur ilokusi terdapat penekanan pada sebuah komunikasi sebagaimana dikemukakan oleh Yule (1996) bahwa komunikasi sebuah tuturan menampilkan bentuk tutur ilokusi. Oleh karena itu, daya dari sebuah komunikasi terletak pada tindak tutur ilokusi. Hal itulah yang menyebabkan penelitian pragmatik lebih condong dilakukan pada tindak tutur ilokusi. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan inspirasi bagi penelitian-penelitian lanjutan tentang tindak tutur lainnya.

Berbagai penelitian tentang tindak tutur telah dilaporkan para peneliti terdahulu, di antaranya (Dian et al., 2021) tentang tindak tutur perlokusi pada tindak tutur pengguna Instagram, (Syafitri, 2019) pada iklan komersial tentang tindak tutur komisif dan (Fitriani, 2019) pada iklan radio, (Guntar, 2019) tentang tindak tutur pada proses belajar mengajar di kelas, serta (Pande dan Artana, 2020) pada Instagram. Tiga peneliti terakhir melaporkan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tiap-tiap objek yang ditelitinya. Selain itu, penelitian yang fokus pada jenis tindak tutur ilokusi dilaporkan oleh (Megawati, 2016; Rahma, 2018; Nirmala, 2015; Stambo & Ramadhan, 2019). (Nurjanah et al., 2016) meneliti tentang tindak tutur ilokusi pada status dan komentar Facebook. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur ilokusi pada status dan komentar Facebook, yaitu melaporkan, menunjukkan, penegasan, menyatakan, pernyataan suatu fakta, dan mengusulkan; dan empat fungsi tindak tutur ilokusi, yaitu fungsi bekerja sama yang meliputi mengajarkan, menyatakan, dan melapokan. Fungsi menyenangkan meliputi menawarkan dan mengundang. Fungsi bertentangan meliputi memarahi dan mengancam. Fungsi kompetitif meliputi meminta dan memerintah. (Hanggara, 2016) melaporkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif pada sebuah cerita bersambung paling banyak ditemukan dibandingkan dengan jenis tindak tutur ilokusi lainnya, yaitu 22 buah dari 59 data yang ada. Demikian juga dengan laporan (Wahyuni, et.al., 2018) yang menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi yang paling sering didapatkan pada akun Instagram adalah kategori asertif (11 data), sedangkan tindak tutur ilokusi yang paling sedikit ditemui adalah kategori asertif mengeluh. Ada pula penelitian (Meirisa et al., 2017) yang melaporkan bahwa terdapat empat jenis tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran di kelas, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Selain itu, penelitian (Nurkhalisah, et al., 2020) melaporkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi pada acara Ini Talk Show mencakup asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Jenis tindak tutur direktif paling banyak ditemukan dalam penelitian (Nurkhalisah, et.al., 2020), yaitu 11 tindak tutur, jenis ekspresif sebanyak 10 buah, asertif 5 buah, komisif 4 buah, dan deklaratif sebanyak 2 buah. Penelitian (Sagita & Setiawan, 2019) pada tindak tutur Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight ditemukan bentuk tindak tutur berupa ilokusi deklaratif, imperatif, dan interogatif; dan jenis tindak tutur berupa ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya, Widyaningrum dan Hasanudin (2019) melaporkan bahwa tindak tutur ilokusi siswa terhadap guru berupa tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Penelitian lain terhadap tindak tutur dilakukan juga oleh Purwaningsih (2016) pada roman Cocom Muntal yang hasilnya menunjukkan bahwa roman tersebut mengandung tindak tutur komisif yang meliputi ancaman, menyatakan kesanggupan/setuju, penolakan, dan menawarkan. Selain itu, Nurpadillah (2019) melaporkan bahwa ada beberapa jenis tutur direktif yang muncul dalam percakapan grup WhatsApp antara mahasiswa dan dosen, yaitu *requestives* (meminta), *requirements* (memerintah), menyuruh, dan membujuk.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang tindak tutur sebagaimana diungkapkan di atas menunjukkan belum adanya penelitian tentang tindak tutur yang terdapat pada fitur status Whatsapp. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian pertama dengan objek pesan status WhatsApp dosen. Diharapkan penelitian ini juga dapat mengungkap keunikan ekspresi dan sikap dosen di masa pandemi Covid-19 melalui status WhatsApp.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Data berupa pesan tertulis dari status media sosial Whatsapp yang diunggah sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data diambil dengan teknik tangkap layar yang kemudian ditranskripsikan. Objek dalam penelitian ini berupa tindak tutur yang digunakan dalam pesan status media sosial WhatsApp dosen. Hasil tangkap layar (*screenshot*) berupa foto untuk kemudian diverifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Sumber data berasal dari unggahan status media sosial WhatsApp 50 orang dosen yang diambil selama sepuluh hari, 18 Juli -27 Juli 2020, pada masa pandemi Covid-19. Penentuan sumber data dilakukan secara acak terhadap status media sosial WhatsApp dosen yang terdapat pada kontak *handphone* peneliti. Sumber data berasal dari status media sosial dosen dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di berbagai daerah. Analisis dilakukan setelah data diverifikasi dan diklasifikasi berdasarkan jenis-jenis tindak tuturnya. Data tuturan status WhatsApp dosen di masa pandemi Covid-19 dipilih karena tuturan tersebut bersifat unik dan belum ada yang meneliti dari sudut pandang analisis tindak tutur.

Validitas data ini dilakukan dengan melihat kesesuaian data dengan tujuan penelitian. Selain itu, intertekstualitas data juga dipertimbangkan untuk menilai ketepatan data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk komunikasi dosen pada pesan status WhatsApp

Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh.

Tabel 1. Frekuensi Bentuk Komunikasi Status Dosen

Frekuensi Status	Frekuensi Status Bentuk Pesan Berupa Foto (Tanpa Kalimat)	Frekuensi Status Bentuk Pesan Berupa Kalimat
763	357	395
Persentase	47%	53%

Status WhatsApp sebagai bentuk komunikasi yang ditemukan pada hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa bentuk komunikasi tidak hanya dapat terwujud dalam bahasa verbal. Hal ini tampak pada perbandingan persentase yang hampir seimbang. Bentuk bahasa verbal sebanyak 395 (53%) dan bentuk pesan dalam gambar sebanyak 357 (47%). Hal ini berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi yang dapat digunakan masyarakat ketika berkomunikasi, yang dalam hal ini tersedianya alat rekam foto yang terdapat di *handphone* dan bisa digunakan setiap saat. Penggunaan bentuk tindak tutur yang terdapat pada hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat (Sobur, 2004) bahwa sebuah tindakan komunikasi (semiotika komunikasi) secara prinsip mengacu pada perbendaharaan tanda, kode, dan aturan-aturan yang telah disediakan oleh sistem bahasa (semiotika signifikasi). Kebebasan berekspresi yang disediakan dalam bahasa memungkinkan seseorang untuk melampaui sistem, pesan dan makna, serta menjadikan hal-hal di luar itu sebagai motif komunikasi. Demikian juga dengan pendapat

Barthes yang menerjemahkan teori bahasa yang dikembangkan Saussure (Sobur, 2004) dan menunjukkan bahwa sebuah model relasi dari sebuah sistem adalah perbendaharaan tanda (kata, visual, gambar, benda) dan sintagma (cara pengombinasian tanda berdasarkan aturan main tertentu). Oleh karena itu, bentuk status yang berupa foto/gambar seperti yang ditemukan pada status media sosial pada penelitian ini merupakan bentuk komunikasi yang sama-sama menyampaikan pesan dari penutur. Namun, jika ditinjau dari sarana semiotika, pesan gambar merupakan sarana sekunder pada sebuah komunikasi. Eco (2009: 260) mengemukakan bahwa bahasa verbal merupakan sistem pemodelan primer dalam sebuah komunikasi, sedangkan bahasa nonverbal bersifat sekunder.

b. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi pada Pesan Status WhatsApp

Data penelitian pada status WhatsApp berupa bahasa verbal yang berjumlah 395 (53%) dianalisis berdasarkan teori Searle tentang tindak tutur ilokusi. Jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle terdiri atas lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Rincian status WhatsApp berupa kalimat dalam penelitian ini tertuang pada tabel berikut.

Tabel 2. Frekuensi Ilokusi Setiap Aspek pada Status WhatsApp

No.	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Frekuensi Presentase
1.	Asertif	278 70
2.	Direktif	62 15,5
3.	Ekspresif	54 13,5
4.	Komisif	3 0,5
5.	Deklaratif	2 0,5

Data di atas menunjukkan jenis tindak tutur asertif, berjumlah 278 buah, sangat menonjol jika dibandingkan dengan empat jenis lainnya, yaitu jenis direktif 62 buah, ekspresif 54 buah, komisif 3 buah, dan deklaratif 2 buah. Jenis asertif yang sangat menonjol ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, et.al., 2018) terhadap tindak tutur yang terdapat dalam media sosial Instagram. Dalam penelitian tersebut ditemukan 11 buah jenis asertif dari 28 tindak tutur yang ada. Demikian juga halnya dengan hasil penelitian (Nurjanah et al., 2016) yang melaporkan bahwa tindak tutur ilokusi jenis refresentatif (asertif) paling sering digunakan masyarakat pada media sosial Facebook. Hal yang sama dilaporkan juga oleh (Meirisa et al., 2017) dalam penelitiannya tentang tindak tutur ilokusi dalam interaksi proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang menunjukkan sebanyak 243 ujaran berkategori ilokusi asertif. Temuan-temuan ini membuktikan bahwa masyarakat tutur berkomunikasi di media sosial cenderung menggunakan bentuk tuturan ilokusi asertif, yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu. Kecenderungan ini berkaitan dengan aspek psikis seseorang pada saat mengemukakan pendapat secara tidak langsung dalam bentuk komunikasi tidak langsung (media sosial) yang bersifat bebas. (Santrock, 2012) mengemukakan hasil penelitian yang dilakukan Mikami bahwa jejaring sosial yang diakses secara *online* (dalam jaringan) mampu memberi kesempatan kepada para remaja dan dewasa untuk memiliki keterbukaan ketika berkomunikasi. Kebebasan berkomunikasi dalam media sosial ini dapat dijadikan juga sebagai tempat untuk menunjukkan eksistensi diri. (Santrock, 2012) mengemukakan hasil kajiannya terhadap pemikiran Rogers (seorang psikolog) bahwa manusia mempunyai kecenderungan bawaan untuk mengaktualisasi diri yang apabila dibebaskan menyebabkan manusia berusaha untuk mencapai kesempurnaan dirinya.

Data penelitian yang diperoleh dari jenis dan bentuk tutur ilokusi secara terperinci tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

No	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur	Jumlah
1	Asertif	Menyatakan	218
		Menyarankan	16
		Membual	0
		Mengeluh	31
		Mengklaim	13
2	Direktif	Memesan	3
		Memerintah	3
		Memohon	0
		Menasihati	30
		Merekomendasi	26
3	Ekspresif	Berterima kasih	32
		Memberi selamat	9
		Meminta maaf	1
		Menyalahkan	0
		Memuji	6
		Berbelasungkawa	6
4	Komisif	Berjanji	0
		Bersumpah	1
		Menawarkan	4
5	Deklaratif	Berpasrah	2
		Memecat	0
		Membaptis	0
		Memberi nama	0
		Mengangkat	0
		Mengucilkan	0
		Menghukum	0

Berikut beberapa contoh analisis kalimat yang tertulis dalam status WhatsApp.



Gambar 1. Data 14.e

Data 14.e: *Aku tak yakin mereka yang ada di ruangan ini semua ikut menyimak. Gadget memang lebih menggoda.*

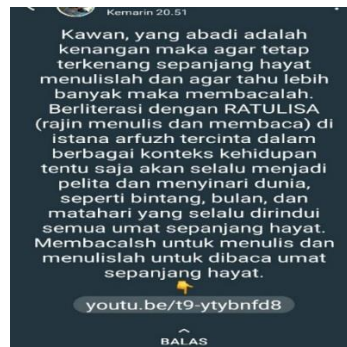
Data di atas mengungkapkan penutur merasa tidak yakin bahwa semua peserta yang ada di ruangan tempat penutur berada—menyimak tuturan pada kegiatan yang diikutinya. Data tersebut termasuk pada bentuk tindak tutur asertif dengan fungsi menyatakan. Hal itu tergambar pada kalimat pertama tentang ketidakyakinannya bahwa semua peserta menyimak, kemudian diperkuat oleh kalimat kedua bahwa ada hal lain yang lebih menarik bagi peserta, yaitu *gadget*.



Gambar 2. Data 65.a

Data 65 a: *Makin tingkatan tahfidznya ya Kakang Reyhan Fakhreja El Ihsan.*

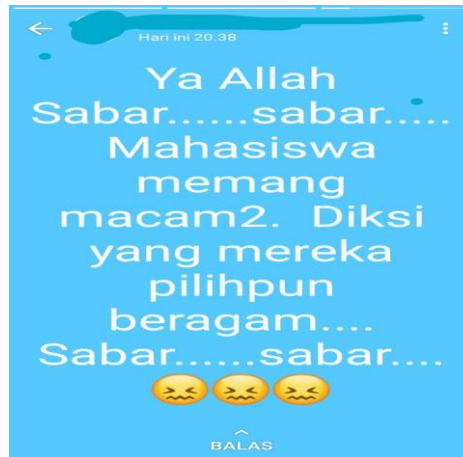
Data di atas merupakan ungkapan seorang ibu kepada anaknya yang bernama Kakang Reyhan Fakhreja El Ihsan untuk meningkatkan hafalan tahfizya. Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur asertif dengan fungsi menyarankan. Hal itu tampak pada tuturan “makin tingkatan” yang bermakna memberi saran kepada anaknya untuk meningkatkan hafalannya.



Gambar 3. Data 105.c

Data 105. c: *Kawan, yang abadi adalah kenangan maka agar tetap terkenang sepanjang hayat menulislah dan agar tahu lebih banyak maka membacalah. Berliterasi dengan RATULISA (rajin menulis dan membaca) di istana arfuzh tercinta dalam berbagai konteks kehidupan tentu saja akan selalu menjadi pelita dan menyinari dunia, seperti bintang, bulan, dan matahari yang selalu dirindui semua umat sepanjang hayat. Membacalah untuk menulis dan menulislah untuk dibaca umat sepanjang hayat.*

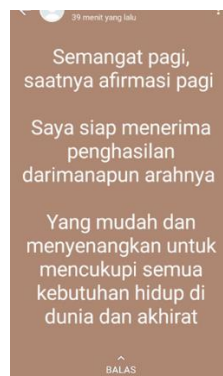
Data di atas termasuk ke dalam bentuk ilokusi asertif dengan fungsi memerintah kepada lawan tutur untuk selalu melakukan kegiatan literasi membaca dan menulis. Penggunaan kata “menulislah” dan “membacalah” merupakan kata penyeru kepada lawan tutur.



Gambar 4. Data 204.c.

Data 204.c.: *Ya Allah. Sabar.....sabar.....Mahasiswa memang macam2. Diksi yang mereka pilihpun beragam.....Sabar.....sabar.....*

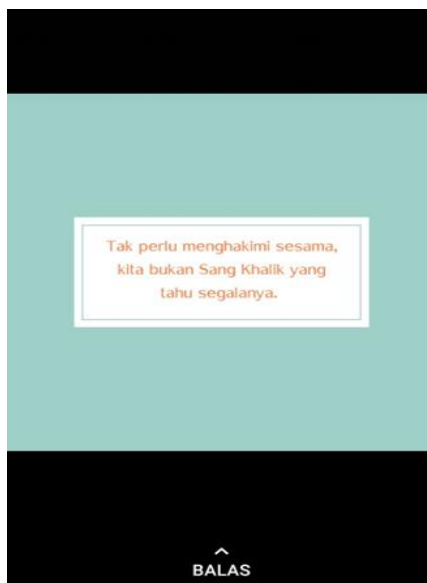
Data di atas termasuk ke dalam bentuk tutur ilokusi asertif dengan fungsi mengeluh. Penggunaan kata “sabar...sabar...” merupakan bentuk keluhan dari seorang dosen terhadap pemilihan diksi mahasiswanya.



Gambar 5. Data 5

Data 5: *Semangat pagi, saatnya afirmasi pagi. Saya siap menerima penghasilan dari manapun arahnya. Yang mudah dan yang menyenangkan untuk mencukupi semua kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat*

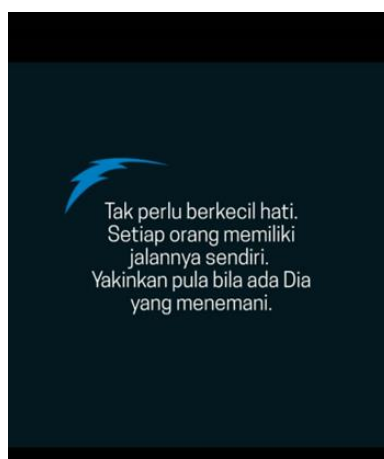
Data di atas menggambarkan kalimat pertama berupa ucapan selamat yang berbentuk tuturan direktif. Setelah itu, di kalimat selanjutnya terdapat tuturan yang berbentuk asertif dengan fungsi menyatakan. Hal ini menunjukkan bahwa dosen tersebut menyatakan diri tentang hal yang sedang dan akan diterimanya berkaitan dengan penghasilan.



Gambar 6. Data 6

Data 6: ... *Tak perlu menghakimi sesama, kita bukan Sang Khalik yang tahu segalanya.*

Data di atas berupa tuturan dengan bentuk direktif dengan fungsi menasihati. Ungkapan tersebut merepresentasikan sikap dosen yang peduli karena telah memberi nasihat melalui statusnya.



Gambar 7. Data 7

Data 7 : ... *Tak perlu berkecil. Setiap orang memiliki jalannya sendiri. Yakinkan pula bila ada Dia yang menemani.*

Gambar tujuh juga menunjukkan data tuturan yang berbentuk direktif dengan fungsi menasihati. Hal ini menunjukkan sikap dosen yang memiliki kepedulian terhadap lawan tuturnya.

Berdasarkan temuan dan analisis di atas diketahui bahwa bentuk tuturan yang banyak ditemukan pada status WhatsApp dosen, selain bentuk asertif-menyatakan (218 tuturan) dan asertif-mengeluh (31 tuturan) ada pula bentuk direktif-berterima kasih dan direktif-menasihati. Bentuk tuturan direktif-berterima kasih berjumlah 32 tuturan dan bentuk direktif-menasihati berjumlah 30 tuturan. Hal ini merepresentasikan ekspresi dan sikap dosen yang memiliki sifat yang peduli terhadap lawan tutur atau lingkungannya. Sebagaimana yang dikemukakan Yule (1996) yang kemudian dipertegas Djajasudarma (2012), berbagai tindak tutur merupakan representasi dari tindakan-tindakan penuturnya melalui berbagai ujaran yang dikemukakan dalam sebuah peristiwa tutur. Tindakan-tindakan direktif-berterima kasih dan direktif-menasihati

menunjukkan adanya kaitan antara karakter seorang dosen yang dituntut untuk menjadi seorang pendidik yang senantiasa bersikap santun dan peduli terhadap sesama, terutama anak didiknya.

Hasil analisis juga menunjukkan bentuk tuturan yang paling sedikit ditemukan adalah bentuk tindak tutur komisif dan deklaratif. Bentuk tindak tutur komisif-bersumpah berjumlah 1, komisif-menawarkan berjumlah 4, dan komisif-berpasrah berjumlah 2. Di sisi lain, bentuk tindak tutur deklaratif tidak ditemukan sama sekali. Temuan ini juga menunjukkan adanya hubungan dengan profesi dosen yang secara aktual tidak dituntut untuk bertindak tutur komisif dan deklaratif. Tindak tutur deklaratif biasanya diujarkan oleh orang-orang yang memiliki kewenangan, seperti pejabat, pemuka agama, penghulu, dan hakim pada saat bertugas.

Adapun pada konteks komunikasi saat ini, tindak tutur komisif-berjanji dan komisif-menawarkan sering muncul pada wacana-wacana politik seperti kampanye. Hal tersebut dilaporkan Yariska (2013) bahwa banyak ditemukan bentuk tindak tutur komisif-berjanji dan menawarkan pada wacana kampanye pemilihan kepala desa di Kabupaten Karanganyar. Ada juga hasil penelitian (Andrasari, 2017; Juwita, 2017; Saputri et.al, 2019) yang menunjukkan kecenderungan yang sama bahwasanya tindak tutur komisif sering terjadi pada wacana-wacana politik, seperti wacana kampanye, terutama yang berbentuk berjanji dan menawarkan sesuatu. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan apa yang pernah dirumuskan oleh Yule (2006) bahwasanya kecenderungan tindak tutur komisif adalah tentang komitmen penuturnya atas apa yang diutarakannya di masa depan.

Selain itu, tidak ditemukannya bentuk tindak tutur deklaratif juga sejalan dengan konteks seorang dosen pada saat membuat status di WA. Walaupun secara aktual seorang dosen pada saat bertugas dimungkinkan untuk membuat tindak tutur deklaratif—dalam hal ini menyatakan status kelulusan mahasiswa pada mata kuliah tertentu atau memberi hukuman bagi mahasiswa yang berbuat pelanggaran pada saat kuliah—, tindak tutur seperti itu tidak hadir pada saat membuat status WA. Hal tersebut menyebabkan bentuk tindak tutur deklaratif tidak ditemukan.

Hal lain yang cukup mengejutkan adalah tidak ditemukannya tema Covid-19 secara spesifik dalam status-status dosen tersebut, padahal dari sudut pandang tindak tutur, seseorang bertutur dipengaruhi oleh konteks internal dan konteks eksternalnya. Dapat dikatakan konteks situasi pandemi Covid-19 tidak memberi pengaruh terhadap status-status WhatsApp dosen dalam temuan penelitian ini. Padahal menurut Saragih (dalam Rosmawaty, 2013) bahasa merupakan teks yang berkonstrual (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosialnya. Bisa jadi situasi pandemi Covid-19 merupakan aspek konteks eksternal dan sosial yang tidak menjadi perhatian dosen dalam membuat status-status WhatsAppnya.

Kekurangan penelitian ini adalah jumlah data dosen yang cenderung terbatas yang membuat temuan dalam penelitian ini belum sepenuhnya merepresentasikan tindak tutur dan ekspresi dosen saat situasi pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan data penelitian memiliki jumlah yang lebih besar dan representatif. Selain itu, analisis terhadap tuturan status WhatsApp ini juga bisa diperluas dengan ancangan penelitian linguistik fungsional sistemik. Hal itu dapat dimanfaatkan untuk melihat dan mengungkap sikap dosen terhadap Pandemi Covid-19 secara lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi yang telah memfasilitasi dan memberi izin kepada peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian ini.

SIMPULAN

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bentuk komunikasi dosen pada pesan status di media sosial WhatsApp tidak hanya berbentuk kalimat, tetapi juga dalam bentuk gambar. Perbandingan frekuensi antara pesan gambar dan pesan kalimat hampir seimbang. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi pada alat komunikasi yang memudahkan masyarakat menggunakan kamera sehingga pengambilan gambar atau foto mudah dilakukan. Adapun tindak tutur yang ditemukan pada penelitian ini adalah lima bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Jenis tindak tutur asertif menduduki frekuensi tertinggi dibandingkan dengan jenis tindak tutur lainnya.

DARTAR PUSTAKA

- Andrasari, L. (2017). Tindak Tutur Komisif dalam Debat Pilkada Kabupaten Sambas Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(4).
- Djajasudarma, F., T. F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Dian, A. A. A., Ayu, I. D., Maharani, D., & Muflikh, Y. (2021). Daya Tindak Perlokusi Pengguna Instagram dalam Unggahan Bertema Covid-19. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 20–33. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15543>
- Eco, U. (2009). *Teori Semiotika. Kreasi Wacana*.
- Fitriani, W. A. C. (2019). Analisis Tindak Tutur dalam Wacana Iklan Radio. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v8i1.1262>
- Guntar, E. L. (2019). Kajian Tindak Tutur dan Aneka Maksud Tuturan dalam Percakapan Dosen dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Dwijendra Elsit. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra ISSN*, 23(3), 1–9.
- Hanggara, B. D. (2016). Analisis Tindak Tutur dalam Cerita Bersambung Lintang-Lintang Dadi Seksi Karya Sawitri dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2013. 03, 1–10.
- Juwita, S. R. (2017). Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014: Studi Analisis Wacana. *Jurnal Eduscience*, 3(1), 37-48.
- Kusumawati, H. (2018). Retorika Pemakaian Bahasa para Demonstran di Kabupaten Pamekasan. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 173. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol4.No2.173-178>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Megawati, E. (2016). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati. *Deiksis*, 8(02), 157–171.
- Meirisa, M., Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2017). Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 1–14. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.162.01>
- Mujianto, G., & Malang, U. M. (2019). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan tentang Ormas Islam. 4, 155–172. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol4.No2.155-172>
- Nirmala, V. (2015). Tindak Tutur Ilokusi pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres. *Kandai*, 11(2), 139–150.
- Nurjanah, S., Hermoyo, R. P., & Yarno. (2016). Tindak Tutur Ilokusi pada Status dan Komentar. *Stilistika*, 9(1), 87–105.
- Nurpadillah, V. (2019). Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Milenial dan Dosen dalam Grup WhatsApp. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1899>
- Pande, N. K. N. N., & Artana, N. (2020). Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.766>
- Purwaningsih, D. S. (2016). Analisis Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa dalam Roman III Cacak Nguntal Elo Karya Suparto Brata Tahun 2009. 02, 107–117.
- Rahardi, K. (2009). *Sosipragmatik*. Erlangga.

- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, Vol. 2(2), 13–24.
- Rosmawaty, R. (2013). Tautan Konteks Situasi dan Konteks Budaya: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional Pada Cerita Terjemahan Fiksi "Halilian". *Litera*, 10(1).
<https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1174>
- S, S. N., Simpen, I. W., & N Widarsini, N. P. (2020). Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Ini Talk Show NET TV. *Humanis*, 24(1), 39. <https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i01.p05>
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam "Talkshow Insight" di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the "Insight Talkshow" at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187–200. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Saputri, Y. M. B., Kumalasari, E. P., Kusuma, V. J., Rufiah, A., Kustanti, E. W., Insani, M. N., & Waljinah, S. (2019). Tindak Tutur Komisif pada Baliho Caleg DPRD Tahun 2019 di Wilayah Surakarta. *Proceeding of The URECOL*, 1-7.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Rosda Karya.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesiaku di TV One. *Basindo*, 3, 250–260.
- Syafitri, W. (2019). Commissive Speech Acts in the Commercial Advertisements (Tindak Tutur Komisif Di Dalam Iklan-Iklan Komersil). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5(2), 252–266. <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i2.3351>
- Wahyuni, at all. (2018). Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Akun Islami di Instagram. *Basa taka*, 1(2), 11–18. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.25>
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Bentuk Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Siswa dalam Pembelajaran Tematik. *Bahastra*, 39(2), 26. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i2.14161>
- Yariska, R. (2013). Tindak Tutur Komisif pada Wacana Kampanye Terbuka di Kalangan Bakal Calon Kepala Desa Di Karanganyar. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.